

**KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL *TEMBANG KALA GANJUR*
KARYA AGUS SULTON (KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)**

Annisaa Rahmat Rusdiana

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anisarosdiana21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana-rencana masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, mendeskripsikan resep-resep masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, mendeskripsikan aturan-aturan yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, mendeskripsikan instruksi-instruksi yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik baca catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskripsi analisis. Hasil penelitian ini adalah rencana-rencana masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton yaitu pernikahan, perijodohan, dan upacara nonton. Resep-resep masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton yaitu ruwatan, ritual kenduri, orang kalang, midodareni, dan peningsetan. Aturan-aturan masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton yaitu acara *ngobong bata*, meminta restu, arti mimpi, hamil muda, hamil kembar, tujuh bulanan, dan upacara siraman. Instruksi-instruksi masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton yaitu Ruwatan Rotan dan acara lamaran.

Key Words: *interpretatif simbolik, rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi.*

Abstract

This study aims to describe the Javanese community's plans contained in *Tembang Kala Ganjur* Agus Sulton's novel, describe the recipes of Javanese people contained in *Tembang Kala Ganjur* Agus Sulton's novel, describe the rules contained in the novel *Tembang Kala Ganjur* by Agus Sulton, described the instructions contained in *Tembang Kala Ganjur* Agus Sulton's novel. This qualitative research uses a literary anthropology approach. The data source used in this study is the novel *Tembang Kala Ganjur* by Agus Sulton. Data collection techniques in this study were in the form of note taking techniques. Data analysis techniques in this study used analysis description techniques. The results of this study are the plans of the Javanese community contained in *Tembang Kala Ganjur* Agus Sulton's novel, namely marriage, matchmaking, and watching ceremonies. Javanese recipes contained in the novel *Tembang Kala Ganjur* by Agus Sulton, namely ruwatan, ritual festivity, the kalang, midodareni, and peningsetan. The rules of the Javanese community contained in *Tembang Kala Ganjur* Agus Sulton's novel, namely the event *brick-breaking*, asking for blessing, meaning of dreams, young pregnancy, twin pregnancy, seven monthly, and a splash ceremony. The instructions of the Javanese community contained in *Tembang Kala Ganjur* Agus Sulton's novel, Ruwatan Rotan and the application program.

Keywords: *symbolic interpretations, plans, recipes, rules, and instructions.*

PENDAHULUAN

Novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton mengangkat kebudayaan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Budaya Jawa yang diungkapkan dalam novel ini seperti, ritual-ritual upacara adat, lagu rakyat, hal-hal mistis kepercayaan masyarakat, cerita rakyat dan juga makanan tradisional Jawa. Selain budaya Jawa, novel ini juga mengandung tradisi-tradisi seperti sikap gotong royong, saling sapa, pekerti, dan bahkan novel ini juga mengungkap kekayaan sastra kuno (manuskrip). Novel tersebut memaparkan tingkah laku, budaya serta tradisi yang dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Dalam novel ini, tingkah laku masyarakat Jawa berpedoman pada aturan-aturan adat istiadat yang telah

disepakati dan ditetapkan. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Jawa tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya serta terhindar dari perilaku yang tidak terpuji. Aturan tersebut berbentuk tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Novel berjudul *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua pertimbangan dalam pemilihan novel tersebut sebagai sumber data penelitian. Pertama, dalam novel tersebut ditemukan hal yang menarik untuk diteliti berupa kehidupan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang saat itu masih kental dengan tradisi dan adat-istiadatnya. Kedua, novel tersebut belum pernah diteliti oleh

peneliti lain. Selain itu, novel tersebut juga belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Novel ini akan dikaji dengan menggunakan kajian antropologi sastra karena dalam novel ini banyak mengungkap budaya serta tradisi masyarakat Jawa. Antropologi sastra sendiri menurut Poyatos (dalam Endraswara, 2013:3) merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk meneliti budaya yang terdapat dalam karya sastra yang diyakini sebagai refleksi kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz sebagai pisau pembedah kajian budaya yang ada pada suatu masyarakat dalam karya sastra. Penggunaan teori ini relevan dengan novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dan digunakan pada masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin menganalisis novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton yang dikaji dengan pendekatan antropologi sastra, dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz sebagai pisau pembedah untuk meneliti kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana-rencana yang disusun oleh masyarakat Jawa dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, mendeskripsikan resep-resep yang dibuat oleh masyarakat Jawa dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, mendeskripsikan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Jawa dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, mendeskripsikan instruksi-instruksi dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: *Pertama*, dilakukan oleh Hidayah (2018) dengan hasil penelitian berupa sistem pengetahuan yang terdapat dalam tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang yang terdiri atas dua bentuk yaitu pemakaman Rambu Solo, dan pemakaman bayi di pohon tarra. Sistem nilai yang terdiri atas nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai *restise*, nilai kebersamaan. Sistem simbol yang terdiri atas simbol ritual, simbol perlengkapan ritual, simbol nyanyian, simbol bagsawan, simbol arwah, dan simbol melayat. *Kedua*, Lestari (2018) dengan hasil penelitian rencana-rencana masyarakat Bali berupa rencana perjodohan dan menjadi desainer. Resep-resep masyarakat Bali berupa berpakaian, menamai keturunan, bersembahyang, merawat jenazah, dan melayat. Aturan-aturan masyarakat Bali berupa menentukan hari baik, upacara

Piuning, upacara ngaben, perkawinan, dan mengurus merajan. Instruksi-instruksi masyarakat Bali berdasarkan moral dan intelektual, berdasarkan paksaan dan hukuman. *Ketiga*, Laila (2017) dengan hasil penelitian berupa kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Kepercayaan Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kepercayaan terhadap makhluk halus, kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Makna simbolik budaya Jawa dalam novel ini berupa, melayat, bertapa, perkawinan, ungkapan jawa, sawon, keris, nyandran, kemenyan, dan selamatan. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada simbol-simbol kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton.

Pendekatan interpretatif dijelaskan sebagai mensahihkan-diri (Self-validating), atau, lebih buruk lagi, sebagai sesuatu yang disahkan dengan kepekaan-kepekaan yang dianggap maju dari orang yang menjelaskannya (Geertz, 2000:30). Selain itu, Geertz (2000:22) juga menyatakan bahwa suatu interpretasi yang baik tentang apa saja seperti puisi, seorang pribadi, suatu sejarah, sebuah upacara, sebuah pranata, dan suatu masyarakat bisa membawa kita kedalam jantung hati dari apa yang merupakan interpretasi. Pendekatan interpretatif simbolik memusatkan kembali perhatiannya pada berbagai wujud konkrit dari makna kebudayaan, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks (Sudikan, 2007:34). Jadi pendekatan interpretatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengartikan atau memaknai segala sesuatu yang dianggap sebagai sebuah simbol secara khusus dan kompleks.

Kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang bersifat publik sebab makna bersifat publik. Konsep kebudayaan menurut Geertz (1992:3) adalah suatu pola makna yang diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap-sikap kehidupan. Kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang ada di dalamnya dapat dijelaskan dengan terang secara mendalam. Makna terdapat dalam simbol yang mengacu pada setiap objek, tindakan peristiwa, kualitas atau hubungan yang menjadi sarana untuk sebuah konsepsi-konsepsi (Geertz, 2000:17). Selain itu, Geertz (2000:56) juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan simbol-simbol yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Jadi kebudayaan merupakan sebuah sistem simbol yang

didalamnya memiliki sebuah makna yang dapat diungkap secara mendalam.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:9) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan Geertz (2000:21) dapat di katakana sebagai tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental dengan stuktur-struktur yang merupakan sebuah ekspresi lahiriah, atau prinsip-prinsip ideologis tempat ideology didasarkan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem kehidupan suatu masyarakat yang dapat dilihat dari tingkah laku keseharian dari masyarakat itu sendiri. Jadi kebudayaan merupakan sebuah sistem yang digunakan suatu masyarakat untuk melangsungkan hidup dengan gagasan dan karya yang telah dibuatnya, kemudian mengajarkannya secara turun-temurun yang kemudian dijadikan sebagai sebuah pedoman tingkah laku manusia.

Kebudayaan Jawa berarti budaya yang berasal dari daerah Jawa, yang tentunya dianut oleh masyarakat Jawa. Di Indonesia sendiri budaya Jawa dikenal dengan ciri khas masyarakatnya yang halus dan menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan. (Damami, 2002: 61) mengungkapkan bahwa secara antropologi budaya, yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya dalam kehidupan kesehariannya dan bertempat tinggal di wilayah Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Selain itu, Boeke (dalam Damami, 2002:24-25) menyatakan bahwa masyarakat Jawa berpandangan bahwa desa bukanlah tempat untuk bekerja, akan tetapi sebagai tempat ketenteraman. Masyarakat di pedesaan (yang bermata pencaharian pertanian) tanah dan kekayaan yang sering dijadikan ukuran pelapisan masyarakat, sedangkan untuk masyarakat Jawa di luar kota, pelapisan masyarakat ditentukan oleh kedekatan dengan keturunan bangsawan keraton. Jadi kebudayaan Jawa merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti kebiasaan sehari-hari, sopan-santun, bahasa yang digunakan dan yang lainnya.

Analisis kebudayaan menurut Geertz (2000:25) adalah menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan, dan menarik kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukan menemukan benua makna dan memetakan pemandangannya yang tak berwujud. Kebudayaan digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Geertz (2000:55) mengemukakan bahwa konsep kebudayaan secara khusus adalah sebagai seperangkat mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi atau apa yang disebut

sebagai “program-program” oleh para ahli komputer untuk mengatur tingkah laku manusia. Bagian terpenting dari konsep kebudayaan Geertz adalah merujuk pada kebudayaan tersebut mampu diorganisasikan dan dipersepsikan oleh manusia melalui pola pikirnya.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Kebudayaan Jawa dalam Novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)” termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan objek kajian dalam kata, kalimat, atau pun paragraf. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih cenderung menarasikan dan mendeskripsikan data (Ahmadi, 2019:3). Karenanya penelitian kualitatif lebih sering memaparkan hasil yang berupa kata-kata daripada angka. Dalam penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif karena hasil penelitian berupa kata, kalimat, maupun paragraf.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang berfokus pada karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat dalam novel. Menurut Ratna (2013: 45) secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Penelitian ini berfokus pada interpretatif simbolik yang berupa rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi yang dapat dilihat melalui dialog, tingkah laku, dan pemikiran para tokoh yang terdapat dalam novel.

Sumber dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh atau dilihat dari subjek dimana data menempel. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton. Dicitak pertama kali pada tahun 2018 dengan tebal halaman 208. Novel tersebut diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang Group.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata-kata dan tindakan dalam novel *Tembang Kala Ganjur* yang berkaitan dengan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi. Data pada penelitian berbentuk satuan bahasa, yang berupa kutipan kalimat, dialog, dan bahasa yang mendukung gagasan mengenai

kebudayaan Jawa pada kehidupan masyarakat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik kepustakaan. Menurut Ahmadi (2019:3) teknik kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan pelacakan pada dokumen yang dapat berupa buku, jurnal, laporan penelitian, tugas akhir, majalah. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton sebagai sumber data yang akan diteliti. Setelah membaca novel, kemudian memberikan tanda pada data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap pengumpulan data dengan teknik baca catat antara lain:

- 1) Membaca berulang untuk memahami novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton.
- 2) Mencatat, menyeleksi dan mengelompokkan bukti-bukti yang sudah ditandai sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi..

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data hermeneutik dengan melakukan interpretasi yang tertuju pada data-data yang terkumpul dari objek yang dikaji dalam penelitian yaitu novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton. Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton sebagai objek penelitian sekaligus subjek penelitian.
- 2) Data-data berupa simbol yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistematis sesuai keperluan penelitian, pada penelitian ini korpus data berupa kalimat dan paragraf yang hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- 3) Menganalisis data yang telah ditemukan dengan menafsirkan simbol-simbol yang ditemukan dalam novel sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian dikaitkan dengan ilmu lain. Dari kegiatan ini diperoleh data berupa makna dari simbol-simbol yang ada yang sudah tepat untuk menjawab permasalahan penelitian ini.
- 4) Membuat simpulan berdasar pada hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana-Rencana Masyarakat Jawa

Rencana merupakan sebuah rancangan konsep awal sebelum memulai sesuatu yang dibuat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan digunakan untuk kehidupan yang lebih baik. Sebagai makhluk hidup, manusia dianugerahi akal pikiran. Sebelum melakukan sesuatu, manusia akan menggunakan dan memanfaatkan pikirannya agar apa yang dilakukan menjadi terarah. Disinilah letak eksistensi kebudayaan sebagai mekanisme kontrol atas perilaku manusia mengenai rencana-rencana. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang berupa rancangan untuk kehidupan masa depan manusia. Oleh karena itu maka dibutuhkan penciptaan kebudayaan yang baik agar kebudayaan yang dihasilkan memiliki nilai kemanusiaan dan keulehuran, sehingga kebudayaan yang telah direncanakan dapat dikaji secara mendalam dengan berbagai pertimbangan. Dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton ditemukan rencana-rencana masyarakat Jawa yaitu perjodohan, pernikahan dan upacara nontoni.

1. Pernikahan

Pernikahan merupakan upacara yang sakral. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebelum dilaksanakannya pernikahan, terdapat pembicaraan tentang bagaimana dan kapan pernikahan itu akan dilangsungkan. Seperti paparan data yang terdapat dalam novel berikut.

Maka ketika empat hari kemudian Raden Wiraksuma datang berkunjung lagi ke rumah itu, rembugan dalam keluarga Kyai Kromodihardjo sudah beralih pembicaraan tentang pernikahan dan segala sesuatu yang terkait dengan hal itu. Berdasarkan penghitungan weton dan hari baik, maka pernikahan akan dilaksanakan pada Setu Legi di bulan Besar. Kira-kira tiga bulan lagi dari sekarang. (Sulton, 2018:18)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sebelum orang Jawa melangsungkan sebuah prosesi pernikahan, mereka akan merencanakan hari baik pelaksanaan pernikahan. Hari baik ditentukan dengan cara penghitungan weton. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 130) yang menyatakan bahwa untuk menentukan tanggal dilangsungkannya pernikahan dengan cara membuat perhitungan weton kedua calon pengantin dicocokkan menurut tiga macam tanggalan, yaitu tanggalan Jawa pra-Islam, tanggalan Islam, dan tanggalan Nasrani.

2. Perjodohan

Perjodohan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan garis keturunan. Perjodohan biasanya sudah direncanakan sejak anak-anak mereka masih kecil atau bahkan sebelum anak-anak mereka dilahirkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Keluargaku dan keluarga Kingkin telah membuat suatu kesepakatan jauh-jauh hari dari sebelum kami berdua dilahirkan. Aku anak kedua di keluargaku, tapi anak laki laki pertama ayahku adalah orang lama yang masih punya garis keturunan yang berkaitan erat dengan Kerajaan Talaga. Nenek moyang ku adalah pujangga istana jaman raja-raja Talaga dulu. Darah itu masih mengalir deras sampai kini di aku, karena bapak ku adalah juga seorang pujangga. Aku sendiri sejak masih kanak-kanak sudah kelihatan bakat melukis dan menulisnya, dan semua irang di lingkungan Talaga tahu itu.”

“Ooow..” hanya itu yang terucap dari mulut Yudis.

“Orangtuaku membuat kesepakatan dengan orangtua Kingkin untuk saling menjodohkan anak anak mereka,” kata Nurel lagi.

“Lalu? Di mana rumitnya?” Tanya Yudis

“Di situlah rumitnya. Aku dijodohkan bukan dengan Kingkin, tapi dengan kakaknya. (Sulton, 2018:67)

Data tersebut menunjukkan bahwa rencana perjodohan Nurel dengan Kingkin sudah disepakati sejak mereka masih anak-anak dan akan dilangsungkan ketika mereka sudah dewasa. Perjodohan ini dilakukan untuk mempertahankan keturunan Kerajaan Talaga. Dalam masyarakat Jawa, perjodohan sangatlah wajar dilakukan oleh dua keluarga yang memiliki kedudukan yang sama dengan maksud mempertahankan keturunan.

3. Upacara Nontoni

Dalam masyarakat Jawa upacara nontoni dilakukan oleh keluarga mempelai pria untuk mengetahui status perempuan yang akan dinikahinya. Upacara nontoni terdapat dalam novel pada kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian di rumah Bagus kedatangan tamu, yaitu pakdenya Wiro, pamannya Nurel dan sepupunya Heri. Mereka membicarakan akan mengutus siapa untuk nontoni Kinan di rumahnya di

Purworejo. Dengan kesepakatan secara aklamasi, maka Kang Wiro menjadi pilihan yang tepat, karena selain yang paling tua di antara mereka, Kang Wiro juga sudah akrab dengan wilayah Purworejo. Pada hari yang ditentukan itu, Kang Wiro akan diantar Heri ke Purworejo, dan kedatangan mereka juga diberitahukan kepada Pak Lurah Kolopaking. Sebenarnya acara ini adalah acara rahasia untuk mengetahui keadaan sang calon menantu perempuan. (Sulton, 2018: 173)

Dari data tersebut, terlihat bahwa pakde Wiro, paman Nurel, dan sepupunya Heri datang ke rumah Bagus. Mereka datang untuk merencanakan siapa yang akan nontoni Kinan di rumahnya Purworejo dan Kang Wiro lah yang terpilih karena dialah orang yang paling tua dan sudah akrab dengan wilayah Purworejo. Seperti yang sudah dijelaskan dalam novel, bahwa sebenarnya upacara Nontoni tidak boleh diketahui oleh orang lain dengan kata lain upacara ini adalah upacara rahasia yang dilakukan oleh keluarga Bagus untuk mengetahui keadaan calon menantunya.

Resep-Resep Masyarakat Jawa

Resep-resep menurut kebudayaan merupakan sebuah pemikiran budaya yang berkaitan dengan cara-cara terbaik yang digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Manusia, dalam menjalani kegiatan sehari-hari pasti dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan. Dalam usaha untuk menyelesaikan masalahnya, manusia harus mampu berpikir dengan baik dan disetujui berdasarkan kesepakatan bersama. Kesepakatan inilah yang kemudian dipertahankan oleh masyarakat sehingga dapat diwariskan secara turun-temurun.

Suatu masyarakat pasti memiliki resep-resep atau cara-cara tersendiri yang dilakukan sebagai usaha dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Namun terkadang beberapa cara yang digunakan terlihat tidak wajar dan tidak bisa diterima oleh akal sehat. Tetapi, suatu masyarakat tetap menjunjung tinggi cara yang digunakan tersebut karena pengaruh dari nenek moyang yang yang terlebih dahulu pernah melakukan dan terbukti mampu menyelesaikan masalah. Dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton terdapat resep-resep berupa meminta restu, ruwatan, ritual kenduri, orang kalang, midodareni, dan peningsetan.

1. Ruwatan

Ruwatan merupakan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ruwatan sendiri berarti

menjaga. Dalam proses pelaksanaannya, bergantung pada apa yang ingin ruwat. Seperti yang tergambar pada novel bahwa sebelum memulai ruwatan, orang yang mengikuti acara tersebut harus dalam keadaan bersih dan melilitkan kain. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Pertama-tama mereka mencuci tangan mereka dengan bersih, dan masing-masing melilitkan kain berwarna merah untuk Nurel, berwarna putih untuk Raden Wirakusumah dan kuning untuk Yudis. Sementara Kyai Kromodihardjo melilitkan kain berwarna merah dan Ki Kartadilaga melilitkan kain berwarna putih dan kuning. Mbah Somo melilitkan kain warna merah kuning dan putih dan Kang Wiro, Paijo dan Paidi melilitkan kain berwarna biru. Kesembilan lelaki tadi memasuki arena yang telah dipagari. Diawali oleh Kang Wiro, Paijo dan kemudian Paidi di lingkaran paling luar. Kemudian Kyai Kromodihardjo, K Kartadilaga dan Mbah Somo. Lingkaran paling dalam adalah Nurel, Yudis dan kemudian Raden Wirakusumah. Mbah Somo sebagai perantara yang akan memastikan semuanya sudah siap hingga kemudian akan diambil alih oleh Raden Wirakusumah. (Sulton, 2018:102)

Data tersebut menunjukkan cara-cara sebelum melakukan proses ritual ruwatan rotan yaitu setiap orang yang mengikuti mencuci tangan mereka dengan bersih, kemudian setiap orang melilitkan kain dengan warna yang berbeda-beda Nurel melilitkan kain berwarna merah, Raden Wirakusumah berwarna putih, Yudis berwarna kuning, Kyai Kromodihardjo berwarna merah dan Ki Kartadilaga berwarna putih dan kuning. Mbah Somo melilitkan kain berwarna merah kuning dan putih. Sedangkan Kang Wiro, Paijo dan Paidi melilitkan kain berwarna biru. Kemudian mereka memasuki area ruwatan dan menempati tempat yang sudah ditentukan.

2. Ritual Kenduri

Acara ritual kenduri merupakan acara yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kenduri Acara ini umumnya diadakan bersamaan dengan acara yang lain. Ritual ini digunakan untuk perayaan atau peringatan peristiwa tertentu yang terjadi seperti sunatan, pernikahan, dan juga peringatan untuk mengenang wafatnya seseorang. Ritual ini diadakan dengan mengundang para lelaki. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Bregan pada kutipan novel berikut:

Dan acara itu sendiri disertai dengan acara ritual yaitu kenduri yang mengundang para lelaki keala rumahtangga atau kepala somah untuk duduk bersilah dan mendaraskan doa agar batu bata mentah yang dibakar matang semua dan bangunannya tidak roboh. Ritual kenduri adalah ritual yang umum untuk perayaan atau peringatan peristiwa tertentu di masyarakat Bregan, misalnya sunatan, pengantin, juga peringatan mengenang wafatnya seseorang. (Sulton, 2018:12)

Data diatas menunjukkan bagaimana acara ritual kenduri itu dilakukan. cara ritual kenduri dilakukan dengan cara mengundang para lelaki untuk duduk bersilah dan berdoa. Ritual ini diadakan agar acara yang akan dilangsungkan berjalan dengan baik. Acara ritual kenduri dalam novel ini diadakan bersamaan dengan acara *ngobong bata*.

Ritual kenduri saat ini lebih dikenal dengan sebutan selamatan atau kenduren. Slametan menurut Geertz (2014:3-4) diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya slametan. Upacaranya ini hanya dilakukan oleh kaum pria. Perempuan tinggal di mburi (belakang—yaitu, di dapur), tetapi mereka tentu saja mengintip lewat dinding bambu ke ngarepan (depan—yaitu, ruangan utama) di mana para pria duduk bersilah di atas tikar melakukan upacara dan menikmati hidangan yang disiapkan para perempuan

3. Orang Kalang

Orang kalang merupakan sebutan untuk orang-orang kaya yang berada di Kotagedhe. Orang kalang merupakan orang-orang kepercayaan kerajaan. Rumah orang kalang sangat megah dan mengagumkan, selain itu terdapat ukiran-ukiran yang bisa menjadi pentanda pada jaman apa rumah itu dibangun. Seperti paparan data berikut.

"Ck..ck..ck. Megah sekali. Mengagumkan," kata Yudis.

"Perhatikan ukir-ukiran yang ada di sana. Dari situ akan ketahuan rumah ini dibangun pada jaman apa," kata Raden Wirakusumah. "Maksudnya Paman?" tanya Yudis tak mengerti.

"Dari bentuk ukirannya akan ketahuan rumah-rumah ini terpengaruh dari

jaman apa. Kalau banyak sulur dan binatang, maka itu adalah pengaruh Hindu. Kalau banyak kaligrafinya maka terpengaruh Islam dan kalau banyak kaca patrinya itu terpengaruh Belanda," jelas raden Wirakusumah.

"Wow...berarti mereka sudah lama banget ya Paman perada di wilayah sini?"

"Ya, lama sekali. Jaman dahulu orang Kalang adalah orang-orang kepercayaan kerajaan untuk mengerjakan segala macam perabotan kebutuhan kerajaan termasuk senjata. Mereka sangat ahli di bidang perkayuan, juga kerajinan termasuk berlian. Maka mereka menjadi sangat kaya." (Sulton, 2018:40)

Data tersebut menjelaskan bahwa orang kalang merupakan orang-orang kepercayaan kerajaan untuk membuat perabotan dan kebutuhan kerajaan. Selain itu, orang kalang sangat ahli dalam bidang perkayuan dan berlian. Rumah orang kalang juga sangat megah dan mengagumkan. Ukiran yang terdapat pada bangunan bisa menjelaskan pada jaman apa rumah itu dibuat. Jika terdapat banyak sulur dan bintang, maka mendapat pengaruh Hindu. Jika banyak kaligrafi, terpengaruh Islam dan jika terdapat banyak kaca patri, terpengaruh Belanda.

4. Midodareni

Midodareni merupakan salah satu rangkaian upacara pernikahan Jawa. upacara midodareni dilakukan pada malam hari sebelum pernikahan dilangsungkan. Seperti yang dilakukan Kindra yang terlihat pada kutipan berikut.

Hari itu adalah satu hari sebelum hari pernikahan Kindra. Bagus menjemput Kinan dari tempat kostnya, karena ibunya Kingkin dan bibinya Kingkan meminta Bagus agar Kinan bersedia menemani Kindra di malam midodareni. Bagus sudah merasa tak enak sebenarnya. Dua perempuan berada di ruangan yang sama, mereka bisa ngobrol apa saja yang kemudian rahasia yang ada di dalamnya akan menjadi rahasia kotak pandora mereka. Tapi demi bakti pada ibu dan juga bibi serta rasa sayang dan cinta kepada dua perempuan istimewa yang indah itu maka Bagus pun tak segan-segan menyanggupi untuk meminta Kinan mendampingi Kindra. Kinan pun karena dia juga ingin mengenal keluarga calon suaminya. (Sulton, 2018:183)

Data tersebut memperlihatkan bahwa Kingkin dan Kingkan ingin agar Kinan menemani Kindra di malam midodareni. Malam midodareni dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan pada malam hari sebelum pernikahan dilangsungkan. Pada malam midodareni calon pengantin perempuan dirias seperti bidadari dan tidak boleh keluar dari kamarnya mulai pukul enam sore hingga pukul dua belas malam dengan ditemani oleh keluarga atau teman untuk memberikan nasihat. Selain itu, upacara ini juga dipercaya dapat menolak balak atau bencana pada saat pernikahan dilangsungkan.

5. Peningsetan

peningsetan merupakan acara lanjutan dari acara lamaran. Acara ini bertujuan untuk mengikat seorang gadis dengan cara memberikan sesuatu berupa barang dan juga penentuan tanggal pernikahan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel sebagai berikut.

Sebagai kelanjutan dari lamaran yang diterima, keluarga Yudis mengusulkan untuk sekaligus memberikan peningset kepada keluarga Pak Kolopaking, sebagai tanda pengikat sebelum hari H pernikahan yang akan dirembug kemudian. Kata peningsetan adalah berasal dari kata dasar singset (Jawa) yang berarti ikat, peningsetan jadi berarti pengikat. Sedangkan peningsetan adalah suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri. Adapun barang-barang yang dibawa sebagai peningset untuk Kinan berupa: kain batik, perhiasan perak koleksi keluarga Yudis. Prasyarat yang lain akan ditambahkan kemudian, dirembug lagi bersama dengan hari akan dilaksanakannya pernikahan. (Sulton, 2018: 177)

Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga Yudis ingin memberikan peningset kepada keluarga Pak Kolopaking sebagai tanda pengikat. Barang yang diberikan berupa kain batik, perhiasan perak koleksi keluarga Yudis sebagai pengikat. Dalam acara ini juga ditentukan tanggal pernikahan. Oleh karena itu, peningsetan dapat dimaknai sebagai acara untuk mengikat calon pengantin perempuan dengan memberikan beberapa barang sebagai tanda bahwa perempuan tersebut telah memiliki calon suami. Selain itu dalam pelaksanaan acara ini, juga ditentukan tanggal pernikahan.

Aturan-Aturan Masyarakat Jawa

Aturan-aturan merupakan ketentuan yang harus dilakukan dan dipatuhi dalam suatu masyarakat. Sebagai mekanisme kontrol, kebudayaan bertugas untuk mengatur tingkah laku manusia. Aturan tersebut berupa seperangkat kaidah hukum, norma-norma, dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi. Sehingga jika terdapat anggota masyarakat yang hidup dan bertingkah laku tidak sesuai dengan hukum, norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, maka dianggap telah melanggar hukum, norma maupun nilai yang berlaku sehingga ia akan mendapatkan konsekuensi berupa sanksi sosial dari kelompok masyarakat tersebut. Namun, dalam beberapa kelompok masyarakat dengan budaya tertentu konsekuensi tidak hanya berupa sanksi sosial, melainkan bisa saja di usir dari kampung tersebut atau bahkan dibunuh.

Aturan-aturan budaya menjadi pedoman yang selalu mengingatkan manusia akan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan mengarahkan agar manusia selalu bertingkah laku baik sesuai dengan kelompoknya. Aturan budaya memiliki sifat umum dan khusus. Aturan budaya umum diakui dan dijalankan oleh semua orang tanpa terkecuali. Sedangkan aturan budaya yang bersifat khusus hanya berlaku dalam satu atau beberapa kelompok masyarakat budaya saja. Dalam novel *Tembang Kala Ganjur* ditemukan beberapa aturan yang dijadikan sebagai pedoman seperti pada acara *ngobong bata*, arti mimpi, hamil muda, hamil kembar, tujuh bulanan, dan upacara siraman.

1. Acara Ngobong Bata

Acara *ngobong bata* merupakan suatu acara yang diadakan oleh sebagian masyarakat Bregan yang ingin membangun rumah. Acara ini dilakukan dengan berbagai alasan, seperti pembangunan rumah menjadi lebih ekonomis, praktis, dan irit. Pelaksanaan acara ini diawali dengan membuat batu bata dari mulai mencetak, mengeringkan, serta membakar batu bata. Biasanya minimal sejumlah 2000 maksimal 10.000 batu bata yang dihasilkan pada acara ini, seperti yang terdapat pada novel *Tembang Kala Ganjur*.

Acara membakar bata merah itu diadakan oleh seseorang yang mau membangun rumah dengan berbagai alasan, misalnya secara ekonomis lebih praktis dan irit. Batu bata tadi dicetak dengan cetakan batu bata dari kayu. Adonan batu bata terdiri dari tanah yang dicampur dengan air sehingga membentuk adonan dengan kekenyalan dan kekentalan tertentu. Lalu dicetak dengan cetakan, yang biasanya

berjumlah 5 atau 6. Setelah batu bata tercetak, sebelum diangkat dari cetakannya akan diberi ruang, yang berupa satu garis sedalam setengah senti selebar jari telunjuk. Batu bata yang dicetak kemudian dibiarkan kering. Setelah kering kemudian dirapikan, sekiranya ada kelebihan tanah pakai pisau. Kemudian ditata biar tambah kering. Setelah mencapai jumlah tertentu maka batu bata itu akan dibakar. Biasanya minimal sejumlah 2000 batu bata. Yang paling besar bisa mencapai 10.000 batu bata. (Sulton, 2018:12)

Data tersebut memperlihatkan bagaimana aturan acara ngobong bata dilakukan yaitu dengan mencetak adonan batu bata dengan menggunakan cetakan yang biasanya berjumlah 5 atau 6. Kemudian batu bata yang sudah dicetak akan diberi ruang satu garis sedalam setengah sentimeter selebar jari telunjuk yang kemudian dikeringkan. Setelah kering, batu bata akan dibakar. Jumlah batu bata yang dibuat berjumlah antara 2000 hingga 10.000 batu bata. Acara ini diadakan oleh seseorang yang ingin membangun rumah. Acara ngobong bata biasa dilakukan oleh masyarakat Bregan dengan berbagai alasan misalkan agar biaya pembangunan rumah lebih ekonomis.

2. Meminta Restu

Dalam tradisi masyarakat Jawa sebelum seorang laki-laki ataupun perempuan ingin menjadi satu keluarga, mereka terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua masing-masing. Seperti yang dilakukan Yudis yang meminta izin kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan data berikut.

"Bopo lan Simbok, Yudis nyuwun donga lan pangestunipun...Yudis badhe mbangun brayat," kata Yudis. Berkaca-kaca. Nyai Kromodihardjo kutipan berkaca-kaca.

"Kowe lanang tenan Le, lanang tenan. Bopo mongkok. Berkah lan pangestune Bopo lan Simbok luber-luber nang sliramu," kata Kyai Kromodihardjo menepuk nepuk pundak Yudis. "Lelaki sejati berani meminta perempuan yang akan jadi istrinya langsung ke orang tua laki laki sang gadis sendiri," kata Kyai Kromodihardjo lagi. "Bopo nyengkuyung. Njur piye rencanamu?" tanya Kyai Kromodihardjo. (Sulton, 2018:125)

Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa Yudis meminta restu kepada orang tuanya yakni Nyai Kromodihardjo dan Kyai Kromodihardjo untuk

membangun sebuah keluarga dengan perempuan yang dicintainya. Selain itu, data tersebut menunjukkan betapa bangganya Kyai Kromodihardjo memiliki seorang anak yang sangat berani untuk melamar seorang gadis langsung pada orang tuanya. Data tersebut dapat dimaknai bahwa sebelum seorang pria melamar seorang perempuan, ia harus meminta restu dulu kepada orang tuanya untuk menghormati orang tuanya.

3. Arti Mimpi

Mimpi menurut sebagian orang hanyalah bunga tidur saja. Namun ada juga masyarakat yang menganggap bahwa setiap mimpi memiliki arti. Seperti data pada novel berikut.

"ya Mbok. Semoga saja tak berarti apa-apa," kata Yudis menyetujui Simboknya. Namun dalam hati dia masih penasaran, apakah arti dari mimpinya. Menurut Primbon turun temurun dari nenek moyang, mimpi itu dibagi-bagi menjadi tiga: titiyoni, yaitu mimpi di antara jam 21.00 - 24.00. Mimpi yang tidak bermakna Mimpi ini ibarat kelanjutan dari aktivitas sehari-hari yang berkelanjutan, atau terbawa dalam mimpi. Mimpi ini dianggap sebagai bunga tidur. Sedangkan yang kedua adalah gondoyoni, yaitu mimpi yang terjadi antara jam 24.00 -02.00. Mimpi yang mendekati kebenaran, walaupun artinya yang akan terjadi di kenyataan adalah kebalikan dari mimpi tersebut. Dan mimpi yang sangat dipercaya bermakna adalah yang disebut puspatajem. Mimpi yang terjadi antara pukul 02.00-04.00 ini dianggap merasuk antara alam sadar dan tak sadar. "hmm, mimpi ku jam berapa tadi ya?" Yudis mencoba mengingat ingat, sampa Nyai Kromodihardjo mengagetkannya. (Sulton, 2018: 44)

Data diatas menjelaskan bahwa dalam primbon terdapat aturan-aturan dalam memaknai sebuah mimpi. Yaitu menurut primbon turun temurun nenek moyang, mimpi dibagi menjadi tiga. Pertama, titiyoni yaitu mimpi antara pukul 21.00-24.00 yang tidak memiliki makna dan disebut sebagai bunga tidur. Kedua, mimpi gondoyoni terjadi antara pukul 24.00-02.00 yang artinya mendekati kebenaran, namun yang terjadi adalah kebalikan dari mimpi tersebut. Ketiga, puspatajem adalah mimpi yang sangat bisa dipercaya yang merasuk alam sadar dan tak sadar yang terjadi antara pukul 02.00-04.00.

4. Hamil Muda

Setiap orang pasti akan bahagia jika mengetahui bahwa kerabatnya tengah hamil. Namun dalam budaya masyarakat Jawa jika ada seseorang yang tengah hamil, sebelum kandungannya berusia empat bulan, maka kerabatnya belum boleh berbahagia. Seperti pada kutipan data berikut.

"Mbakyumu yang biasanya mendampingi Ngger Wira sedang *ngandeg* hamil muda. Kangmas iparmu takut terjadi hal-hal yang buruk kalau Mbakyumu kelelahan menempuh perjalanan jauh," kata Nyai Kromodihardjo.

"Oh, begitu ya Mbok. Wah bakalan ada keponakan baru nich."

"Huuush!" kata Nyai Kromodihardjo. "Jangan terlalu bergembira dulu. *Ora ilok!*. *Neng kampong kene khan percaya, nek ngandeg durung umur 4 wulan ora oleh nyebar-nyebar bungah.*" (Sulton, 2018: 45)

Data kutipan tersebut memperlihatkan Nyai Kromodihardjo melarang Yudis untuk terlalu bergembira mendengar kabar kehamilan Dwiatmi karena usia kandungan Dwiatmi belum berumur empat bulan. Sesuai dengan tradisi yang dipercayai di masyarakat sekitarnya bahwa sebelum kandungan berumur empat bulan, keluarga tidak boleh terlalu menyebar kebahagiaan. Aturan tersebut mengatakan bahwa jika seseorang hamil dan usia kandungannya belum mencapai empat bulan, maka keluarga atau kerabat belum boleh bergembira karena dianggap tidak sopan.

5. Hamil Kembar

Dalam kebudayaan Jawa terdapat aturan untuk menentukan siapa kakak dan siapa adiknya pada bayi kembar. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa jika seseorang melahirkan anak kembar, maka anak yang pertama lahir dari perut ibunya merupakan anak kedua, sedangkan yang terakhir lahir adalah anak pertama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kingkin adalah bayi perempuan yang dilahirkan belakangan. Menurut hitungan, bayi yang dilahirkan belakangan maka dia dianggap sebagai yang tua, karena habis itu diikuti dengan ari-ari sang jabang bayi. Maka Kingkin yang lahir lebih dulu dianggap lebih muda walaupun nyatanya dia melihat dunia lebih dahulu" kata Nurel lagi. (Sulton, 2018: 68)

Data tersebut menunjukkan bahwa Kingkin adalah anak yang pertama lahir sehingga ia dianggap

sebagai adik, sedangkan Kingkan adalah anak yang lahir kedua sehingga dianggap sebagai kakak karena setelah itu diikuti ari-ari sang jabang bayi. Hal tersebut memang sudah diatur dalam kebudayaan Jawa bahwa bayi yang lahir pertama dianggap sebagai adik dan bayi yang lahir kedua dianggap sebagai kakak.

6. Tujuh Bulanan

Masyarakat Jawa mengenal sebuah tradisi upacara tujuh bulanan atau yang biasa disebut dengan tingkeban. Upacara tingkeban adalah upacara selamat dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru pertama kali akan memiliki bayi. Upacara ini aturannya dilangsungkan pada saat tujuh bulan usia kehamilan pada anak pertama. Dibuktikan pada data berikut.

Di kediaman Rader Wirakusumah sudah ramai dengan persiapan acara Tujuh bulanan atau Tingkeban Dwiatmi. Acaranya akan dilaksanakan dua hari ke muka. Upacara Tujuh bulanan atau Tingkeban itu adalah upacara selamat ketika pasangan suami istri akan mempunyai anak yang pertama dan upacara ini dilakukan pada saat tujuh bulan kehamilan. Selain sebagai acara sosial dan budaya serta tradisi, upacara Tingkeban ini juga mengandung makna pendidikan yang berarti bahwa pendidikan anak-anak dimulai sejak masih dalam kandungan, ketika benih manus tumbuh di rahim sang ibu, bukan hanya setelah anak-anak menginjak masa kanak-kanak. (Sulton, 2018:129)

Data tersebut menjelaskan bahwa upacara tujuh bulanan atau tingkeban merupakan upacara selamat yang diadakan oleh pasangan suami istri ketika akan memiliki anak pertama. Upacara ini dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Upacara ini memiliki makna pendidikan yang berarti pendidikan anak-anak dimulai sejak masih dalam kandungan. Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat Geertz (2014: 41) bahwa tingkeban diselenggarakan hanya apabila yang dikandung merupakan anak pertama bagi si ibu, si ayah, maupun keduanya.

7. Upacara Siraman

Sehari sebelum dilangsungkannya pernikahan, calon pengantin Jawa harus dilakukan upacara siraman. Seperti yang dilakukan oleh Anin dan calon suaminya yang terdapat pada kutipan novel berikut.

Acara pemasangan bleketepe dan taruban sudah selesai dilaksanakan. Cahaya matahari sudah mulai meredup. Sementara

itu utusan yang diutus membawa uborampe untuk acara siraman ke pihak calon mempelai laki-laki belum balik juga dari Lempuyangan. Acara siraman nanti akan dilaksanakan pada jam 18.30 secara bersamaan di tempat yang berbeda. Kamar pengantin Anin sudah dihias dengan indah dengan nuansa warna jingga kesukaan Anin. (Sulton, 2018: 149)

Data tersebut menjelaskan bahwa setelah acara pemasangan bleketepe dan taruban, Anin dan calon suaminya akan melakukan upacara siraman di dua tempat yang berbeda namun diwaktu yang sama yaitu jam 18.30. Upacara siraman dilakukan dengan memandikan kedua mempelai pria dan perempuan di dua tempat yang berbeda dengan tujuan agar kedua pengantin bersih lahir batin dan suci. Upacara ini bisa dilakukan di kamar mandi maupun di tempat yang memang disediakan untuk upacara siraman. Dalam pelaksanaan upacaranya, orang yang menyiram pengantin harus berjumlah ganjil (5, 7, 9).

Instruksi-Instruksi Masyarakat Jawa

Instruksi merupakan arahan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Budaya sebagai instruksi berisi tentang petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuannya. Petunjuk-petunjuk tersebut mengarahkan manusia untuk senantiasa menggunakan akal atau budinya dalam bertindak sehingga manusia selalu berada pada jalur yang tepat dalam hidup bermasyarakat. Budaya mampu membawa pola pikir dan perilaku manusia kedalam hal yang positif karena budaya itu sendiri lahir dari akal budi manusia. Dengan budaya manusia menggunakan pikirannya untuk bertingkah laku dengan baik dalam interaksi sosial serta menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat bagi dirinya dan untuk orang lain. Seperti yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

1. Instruksi Ruwatan

Dalam proses rotan dalam novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton Mbah Somo mengawali dan memberikan instruksi untuk memulai upacara ruwat rotan. Kutipan data sebagai berikut.

"Marilah kita semua, kaum lelaki yang hadir di sini. Yang akan menjadi saksi keberadaan suatu benda yang kita semua juga belum tahu apakah itu. Mungkin juga tidak ada apa-apa dalam potongan rotan yang akan kita ruwat ini, marilah kita mengosongkan pikiran kita. Menjerninkan hati kita dan mengheningkan cipta. Mari kita

bersama memanjatkan doa dan permohonan kita kepada Yang Maha Empunya, Yang Maha Pencipta segala, agar usaha kita diberkati dan membawa hasil yang sempurna. Semoga rasa penasaran kita rasa keingintahuan kita terlampiaskan dan mendapatkan jawaban yang memuaskan," kata Mbah Somo mengawali upacara. Semua yang hadir mengheningkan cipta dan diam tak bersuara. Juga tak bergerak apa-apa. Bahkan daun-daun pun terdiam. (Sulton, 2018:103-104)

Data tersebut menunjukkan bahwa Mbah Somo mengawali upacara dengan memberikan instruksi kepada semua yang hadir untuk mengosongkan pikiran, menjernikan hati dan mengheningkan cipta. Selain itu, Mbah Somo juga memberikan instruksi agar semua orang memanjatkan doa kepada Yang Maha Pencipta.

2. Acara Lamaran

Lamaran adalah acara dimana seorang pria bersama dengan kedua orang tua serta rombongannya datang ke rumah perempuan untuk meminta atau melamar sang perempuan dihadapan kedua orang tuanya. Seperti yang terdapat dalam novel pada kutipan berikut.

"Ijinkan saya lanjutkan pembicaraan ini. Kami di sini bermaksud ingin melamar anak perempuan dari Bapak Lurah Kolopaking, yang bernama Kinan untuk dinikahkan dengan anak laki-laki dari adik saya Yudis, yang bernama Bagus. Kami menunggu jawaban dari pihak Bapak Kolopaking," kata Kang Wiro. Lalu waktu dan tempat diambil alih oleh pak sekdes Dalijo. Terjadi rumbung di pihak keluarga Pak Lurah Kolopaking. Lalu seorang perempuan, mungkin buliknya Kinan masuk ke dalam. Perempuan itu akan menanyakan jawaban resmi dari Kinan tentang lamaran dari keluarga Bagus. Tak lama kemudian perempuan itu balik ke tempat pertemuan membawa jawaban Kinan. Pihak keluarga pak Lurah Kolopaking berembung lagi dan setelah beberapa lama, jawabannya diberikan ke pak sekdes Dalijo yang akhirnya mengatakan bahwa lamaran dari keluarga Yudis diTERIMA. (Sulton, 2018: 176)

Data diatas menunjukkan bahwa Kang Wiro bertindak pemimpin acara lamaran menyampaikan maksud dan tujuan Bagus mengenai kedatangannya kepada keluarga bapak Kolopeking yaitu melamar

Kinan untuk Bagus. Dalam kelangsungan acara lamaran dipimpin oleh seseorang untuk menginstruksikan kepada semua orang mengenai apa saja yang akan dilakukan selama acara lamaran.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian dengan judul Kebudayaan Jawa dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton (kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz) diharapkan dapat menyadarkan pembaca akan beberapa ragam budaya yang ada di Jawa terutama Yogyakarta. Berdasarkan pada hasil pembahasan mengenai kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton, didapatkan empat hasil penelitian yang berupa rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi.

Rencana-rencana masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel adalah pernikahan, perjudohan dan upacara nonton. Resep-resep masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel adalah ruwatan, ritual kenduri, orang kalang, midodareni, dan peningsetan. Aturan-aturan masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel adalah acara *ngobong bata*, meminta restu, arti mimpi, hamil muda, hamil kembar, tujuh bulanan, dan upacara siraman. Instruksi-instruksi masyarakat Jawa dalam novel adalah instruksi ruwatan dan acara lamaran.

Saran

Setelah melakukan penelitian Kebudayaan Jawa dalam novel *Tembang Kala Ganjur*, beberapa saran bagi masyarakat, pembaca, dan peneliti lain:

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai beberapa kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel yang merupakan gambaran dari kebudayaan Jawa yang ada dalam dunia nyata.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih mudah memahami kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz sebagai pisau pembedah dalam menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan menganalisis novel *Tembang Kala Ganjur* karya Agus Sulton dengan menggunakan kajian teori yang berbeda. selain itu, peneliti lain juga diharapkan menggunakan kajian teori interpretatif simbolik Clifford Geertz untuk meneliti karya sastra lain.

Daftar Rujukan

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.

Damami. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Toeri, dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priayi dalam Kebudayaan Jawa. (diterjemahkan oleh: Aswad Mahasin dan Bur Rasuanto)*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hidayah, Nurul Mei. 2018. Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS UNESA.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kussunartini, dkk. 2010. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

Laila, Arofah Aini. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Lestari, Dwi Anna. 2018. Reperesentasi Budaya Bali dalam Novel *Di Bawah Langit Yang Sama* karya Helga Rif (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS UNESA.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Sulton, Agus. 2018. *Tembang Kala Ganjur*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

